

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini ialah anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun yang mana pada usia ini anak sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Masa usia dini disebut pula usia keemasan (*golden age*) dimana pada masa-masa ini anak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Rina Oktavia, Siti Khosiah, Dan Rosidah, 2022). Masa usia dini ialah pondasi awal yang menjadi penentu kesiapan dan keberhasilan anak dalam belajar dimasa yang akan datang (Rosiyannah, Yufiarti and Meilani, 2020). Oleh karena itu, anak membutuhkan rangsangan (stimulasi) dari guru dan orangtua, agar pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara optimal.

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan stimulasi bagi perkembangan anak usia dini dengan memperhatikan lingkungan dimana anak dapat bereksplorasi dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasannya (Utami, 2020). Melalui pendidikan anak usia dini, seluruh kecerdasan anak akan berkembang dengan optimal jika distimulasi dengan tepat.

Papalia & Old mengemukakan kecerdasan merupakan kemampuan yang berkembang dari hasil interaksi anak usia dini dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi tersebut adalah kemampuan individu untuk mengingat, memahami makna berbagai konsep konkrit dan abstrak, memahami hubungan antar objek, peristiwa, gagasan, serta kemampuan memecahkan berbagai masalah (Jamaris Edwita, 2014). Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia dan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya (Anggraini, 2017). Kecerdasan anak usia dini tidak hanya diukur dari aspek

Noviyanti, 2023

**KEGIATAN BERCOBOK TANAM MENGGUNAKAN MEDIA HIDROPONIK UNTUK MEMFASILITASI
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN**

intelektualnya saja, melainkan seluruh aspek perkembangannya. Masing-masing anak terlahir dengan kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda.

Gardner (Sujiono, 2013) mengemukakan kecerdasan jamak merupakan sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Teori *multiple Intelligences* menjelaskan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan yang membutuhkan stimulasi yang tepat dan optimal sehingga dapat berkembang dengan baik (Gumitri and Suryana, 2022). Lebih lanjut, Gardner (Jamaris Edwita, 2014) mengemukakan berbagai kemampuan manusia, termasuk anak usia dini dapat dilihat dalam berbagai perkembangan potensi, termasuk kecerdasan majemuk, yang sekurang-kurangnya terdiri dari delapan jenis kecerdasan: (1) kecerdasan logis matematis, (2) verbal/ linguistik (3) spasial visual, (4) kinestetik tubuh, (5) interpersonal (6) intrapersonal (7) ritmis-musikal dan (8) naturalis.

Masing-masing kecerdasan tersebut dapat berkembang optimal secara bersamaan jika mendapat kesepakatan untuk dikembangkan dan salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu kecerdasan naturalis (Rina Oktavia, Siti Khosiah, Dan Rosidah, 2022). Anak sebagai makhluk hidup tidak lepas dari alam sebagai lingkungannya yang mana mampu menstimulasi kecerdasan naturalisnya. Kecerdasan naturalis yaitu keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies (flora dan fauna) di lingkungan sekitar, mengenali eksistensi suatu spesies, memetakan hubungan antara beberapa spesies (Sujiono, 2013). Kecerdasan naturalis juga meliputi kepekaan anak terhadap gejala-gejala alam, seperti cuaca, bentuk awan dan bencana alam. Biasanya anakanak yang memiliki kecerdasan naturalis sangat menyukai alam bebas, tanaman, dan memungkinkannya untuk memelihara hewan seperti kelinci, kucing ,

Noviyanti, 2023

**KEGIATAN BERCOBOK TANAM MENGGUNAKAN MEDIA HIDROPONIK UNTUK MEMFASILITASI
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN**

hamster dan lain sebagainya (Anggraini, 2017).

Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, tanaman dapat mengantarkan anak pada profesi yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya kelak, kecerdasan naturalis mempunyai peran yang sangat diperlukan dalam menjaga alam ini agar tetap dapat menjaga kelestariannya sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia (Maryanti, Kurniah and Yulidesni, 2019). Sehingga hal tersebut membuat kecerdasan naturalis menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan harus dikembangkan secara optimal.

Selain itu, kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang sejak mereka berusia dini, sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara “nalurinya” untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain (Lailani, Nadar and Syaikhu, 2020). Oleh karena itu, kecerdasan naturalis harus ditanamkan sejak dini agar mereka senantiasa menjaga lingkungan dimanapun ia berada.

Dewasa ini seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi yang pesat di kota-kota besar atau di daerah pedesaan membuat masyarakat cukup sulit melakukan kegiatan bercocok tanam, dikarenakan ada pengalih fungsian lahan pertanian. Meningkatnya jumlah penduduk, meningkat pula kebutuhan pada lahan terbangun untuk pembangunan perumahan sebagai pemukiman, sedangkan jumlah luas lahan bersifat tetap dan tidak bertambah (Sari and Yuliani, 2022). Lahan pertanian merupakan lahan yang paling banyak dialih fungsikan terutama lahan sawah (Sari and Yuliani, 2022). Sehingga lahan pertanian semakin hari semakin hilang digantikan dengan bangunan-bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal, bekerja, dan sekolah-sekolah baru. Penyempitan bahkan hilangnya lahan pertanian berakibat pada berkurangnya pula kegiatan masyarakat dalam bercocok tanam. Padahal masyarakat dapat memanfaatkan lahan-lahan sempit di sekitar rumah atau sekolah

Noviyanti, 2023

**KEGIATAN BERCOBOK TANAM MENGGUNAKAN MEDIA HIDROPONIK UNTUK MEMFASILITASI
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai tempat untuk bercocok tanam.

Budaya bercocok tanam masih cukup eksis di daerah pedesaan Indonesia. Selain di kebun, sebagian masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan untuk menanam tanaman. Namun, lahan halaman yang ada di rumah-rumah tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk memproduksi tanaman yang menghasilkan seperti tomat, cabe, dan berbagai macam kebutuhan dapur yang seharusnya tidak perlu dibeli di pasar (Istianto *et al.*, no date). Halaman rumah kebanyakan lebih sering ditanami tanaman yang bersifat menghias daripada menghasilkan.

Dalam aktivitas berkebun atau bercocok tanam harus menyediakan tanah sebagai media tanam (Fitriah *et al.*, 2021). Sementara itu kurangnya lahan pertanian untuk penanaman yang sekarang digunakan untuk membangun gedung-gedung besar oleh karena itu solusi yang tepat yaitu menanam dengan media air atau biasa kita sebut dengan hidroponik (Sumarni, Astuti and Mumpuni, 2020).

Hidroponik adalah metode bercocok tanam dengan menggunakan media tanam selain tanah, seperti batu apung, kerikil, pasir, sabut kelapa, potongan kayu atau busa yang dilakukan karena fungsi tanah sebagai pendukung akar tanaman dan perantara larutan nutrisi dapat digantikan dengan mengalirkan atau menambah nutrisi, air dan oksigen melalui media tersebut (Roidah, 2014). Sehingga dapat dikatakan sistem hidroponik adalah solusi yang tepat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam di lahan yang sempit dan tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Hidroponik dapat dijadikan sebagai alternatif budidaya pertanian modern yang dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan (Maulana *et al.*, 2023). Tanaman yang sering ditanam menggunakan sistem hidroponik adalah sayuran. Selain sifatnya yang cepat panen, sayur hidroponik akan membantu ketahanan pangan karena sayuran dapat

Noviyanti, 2023

**KEGIATAN BERCOBOK TANAM MENGGUNAKAN MEDIA HIDROPONIK UNTUK MEMFASILITASI
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tumbuh sepanjang tahun, terlepas dari iklim atau cuaca di luar (Maulana *et al.*, 2023).

Sebagai makhluk naturalis yang tidak terlepas dari lingkungan alam dan selalu membutuhkan peran serta tanaman sebagai pendukung utama kehidupan terlebih dari apa yang dikonsumsi sehari-hari seperti halnya sayuran, sudah seharusnya anak dikenalkan secara langsung bagaimana cara menanam tanaman sayuran yang sering mereka temui sebagai bekal empiris untuk kehidupan kedepannya. Dengan di berikannya pengalaman langsung melalui kegiatan berkebun (bercangkok tanam), anak dapat membedakan macam-macam tanaman, cara menanam, menyiram dan merawatnya, sehingga tumbuhlah rasa cintanya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya yang dapat mempengaruhi kecerdasan naturalisnya (Rina Oktavia, Siti Khosiah, Dan Rosidah, 2022).

Kegiatan berkebun ataupun bercangkok tanam merupakan kegiatan yang menyenangkan, karena secara tidak langsung anak diajarkan mengenai ilmu tentang siklus hidup tanaman serta mendapat pengalaman tentang keajaiban hidup benih (Herdianing and Syarif, 2013). Anak akan bisa membedakan benda hidup dan tak hidup, juga dapat mengetahui proses pertumbuhan tanaman dimulai dari benih.

Kegiatan bercangkok tanam memiliki banyak manfaat, yakni tanaman hasil dari bercangkok tanam bukan hanya dirasakan oleh manusia saja, tetapi juga oleh makhluk lainnya (Ali, 2019). Contohnya hewan kelinci memakan sayuran seperti kangkung, wortel, dan lainnya. Hal tersebut mengajarkan anak untuk dapat berbagi sebagai wujud kasih sayang kepada makhluk hidup lainnya.

Manfaat lain dari kegiatan bercangkok tanam ialah dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak, melatih kesabaran, memupuk tanggung jawab, serta membangun emosi dan empati (Herdianing and Syarif, 2013). Tanggung jawab yang dimiliki seperti merawat tanaman, menyiramnya setiap hari, serta mengamati perkembangan

tanaman. Hal itu memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar.

Pada faktor di lapangan yang bersumber dari hasil wawancara yang dilakukan Carrozzo (Carrozzo *et al.*, 2018) di Milan, semua orang tua menyatakan betapa mereka menghargai anak-anak mereka merawat tanaman, tetapi kebanyakan anak bosan setelah beberapa saat, lupa memperhatikannya sehingga perawatan bibit tidak mencapai tujuan pendidikan, fisik, dan emosional apapun.

Sejalan dengan temuan peneliti berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di kelompok B anak usia 5-6 tahun KOBER Al-Khoeriyah Kecamatan Karangnunggal pada 18 dan 21 Juli 2023 menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mengetahui bagian-bagian pada tumbuhan, seperti: daun; batang; bunga; buah; dan akar. Namun, hampir keseluruhan anak menunjukkan sikap tidak peka terhadap tanaman di sekitarnya dan membiarkan tanaman yang layu begitu saja. Sikap tersebut peneliti temukan ketika terdapat tanaman di halaman sekolah yang layu, namun tidak ada inisiatif dari anak untuk menyiram tanaman tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk ditindak lanjuti terutama oleh guru.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti rumuskan permasalahan yang akan diteliti secara umum adalah “Bagaimana kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Khoeriyah Kecamatan Karangnunggal?”. Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik di PAUD Al Khoeriyah Kecamatan Karangnunggal?
- 2) Bagaimana kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun setelah melakukan kegiatan bercocok tanam menggunakan media

hidroponik di PAUD Al Khoeriyah Kecamatan Karangnunggal?

- 3) Bagaimana pengaruh kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Khoeriyah Kecamatan Karangnunggal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dirancang, adapun tujuan penelitian diatas dijabarkan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik di PAUD Al Khoeriyah Kecamatan Karangnunggal.
2. Mengetahui kecerdasan naturalis anak anak usia 5-6 tahun setelah melakukan kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik di PAUD Al Khoeriyah Kecamatan Karangnunggal.
3. Mengetahui pengaruh kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Khoeriyah Kecamatan Karangnunggal

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang kelimuan pendidikan khususnya berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa

Memberikan pengalaman dalam kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.

- 2) Bagi Guru

Memberikan pengalaman kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik terhadap kecerdasan naturalis

Noviyanti, 2023

***KEGIATAN BERCOCOK TANAM MENGGUNAKAN MEDIA HIDROPONIK UNTUK MEMFASILITASI
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak usia 5-6 tahun.

3) Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai kegiatan bercocok tanam menggunakan media hidroponik terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5- 6 tahun.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Bercocok Tanam Menggunakan Media Hidroponik Terhadap Kecerdasan Naturalis Ana Usia 5-6 Tahun Di PAUD Al-Khoeriyah” dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang konsep, teori mendasar yang relevan dan berhubungan dengan topik penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan mengenai penggunaan metode yang dipakai dalam penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Hasil

Pada bagian ini memaparkan tentang temuan dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini berisikan simpulan dari hasil analisis data secara singkat dan jelas, implikasi dan rekomendasi dipaparkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

6. Daftar Pustaka

Pada bagian ini memuat sumber dan data rujukan yang digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Noviyanti, 2023

*KEGIATAN BERCOBOK TANAM MENGGUNAKAN MEDIA HIDROPONIK UNTUK MEMFASILITASI
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Lampiran-lampiran

Pada bagian ini memuat surat-surat penelitian, rekapitulasi hasil penelitian, dokumen-dokumen tambahan dan data penunjang yang digunakan selama penelitian berlangsung.